

# Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) Pada Mata Pelajaran Bahasa Jepang (Penelitian dan Pengembangan di Kelas IX SMAN 75 Jakarta)

Rita Agustina Karnawati

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka Jakarta  
Jl. Tanah Merdeka No.20, RT.11/RW.2, Kel. Kampung Rambutan, Kec. Pasar Rebo, Kota Jakarta Timur,  
Daerah Khusus Ibukota Jakarta 13830

rita.agustina.karnawati@uhamka.ac.id

## Abstract

*In the 21st century, the role of education is becoming increasingly important in preparing the next generation who have the skills to learn and innovate, the skills to use technology and information media so that the learning model needed is an active, innovative, creative, effective. One of the learning models that are considered appropriate to meet that educational objectives is the use of problem based learning (PBL) learning models in classroom teaching.*

*The purpose of this study was to determine the Japanese language skills of class IX students of SMAN 75 Jakarta and whether the learning model to be developed for Japanese subjects in class IX of SMAN 75 Jakarta was effective compared to the learning model carried out before the development. The research method is student-based learning with the research design being Pre-Experimental Design with the One-Group Pretest-Posttest Design model. The study included 39 students from SMAN 75 Jakarta's class XI. Data analysis in the study was carried out in several stages, namely the validity test, reliability test, normality test, and t test. The findings revealed that there was a difference after using problem-based learning model on Japanese language abilities acquisition when compared to before treatment. And the problem-based learning model is effective in developing Japanese language abilities.*

**Keywords:** *Learning Model; Problem Based Learning; Japanese Language.*

## 1. Pendahuluan

Dalam proses pembelajaran, tak lepas dari model pembelajaran yang digunakan. Model pembelajaran merupakan suatu alat dalam pelaksanaan pendidikan, yakni yang digunakan dalam penyampaian materi ajar. Sehingga dibutuhkan model pembelajaran yang tepat yang sesuai agar peserta didik mudah dalam memahami materi yang diajarkan oleh guru. Penggunaan metode yang tepat dalam pembelajaran, akan memberikan pengaruh dan kemudahan peserta didik dalam menerima materi ajar yang disampaikan.

Pada abad 21 ini, peran pendidikan menjadi semakin penting dalam mempersiapkan generasi penerus yang memiliki keterampilan belajar dan berinovasi, keterampilan menggunakan teknologi dan media informasi (Mayasari et al., 2016). Mengikuti kondisi tersebut, maka proses pembelajaran yang dibutuhkan saat ini adalah yang melibatkan siswa secara aktif untuk mengembangkan pola pikir dan ide-ide yang dimiliki siswa sehingga model pembelajaran yang diperlukan yaitu model pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (Prasetyo & Kristin, 2020).

Model pembelajaran merupakan cara atau jalan yang ditempuh oleh guru atau

siswa untuk mencapai suatu tujuan (Sundawan, M, 2016). Terdapat lima unsur dasar dalam model pembelajaran, yaitu (1) *syntax*, adalah langkah-langkah operasional pembelajaran, (2) *social system*, suasana dan norma yang berlaku dalam pembelajaran, (3) *principles of reaction*, menggambarkan bagaimana seharusnya guru memandang, memperlakukan, dan merespon siswa, (4) *support system*, segala sarana, bahan, alat, atau lingkungan belajar yang mendukung pembelajaran, dan (5) *instructional dan nurturant effects*, hasil belajar yang diperoleh langsung berdasarkan tujuan yang disasar (*instructional effects*) dan hasil belajar di luar yang disasar (*nurturant effects*).

Salah satu model pembelajaran yang dirasa tepat untuk memenuhi tujuan pendidikan tersebut adalah penggunaan model pembelajaran berbasis masalah atau dalam bahasa inggris *problem-based learning* (PBL) dalam pengajaran di kelas.

Model pembelajaran berbasis masalah (PBL) adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi peserta didik untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi kuliah atau materi pelajaran. Hosnan dalam Pratiwi menyatakan bahwa *problem based learning* adalah model yang mengajarkan peserta didik untuk menyusun pengetahuannya sendiri, dapat mengembangkan keterampilan lebih tinggi dan inquiry, dan mampu meningkatkan rasa percaya diri (Pratiwi & Setyaningtyas, 2020).

Pembelajaran berbasis masalah merupakan pembelajaran kooperatif, berarti memulai dengan masalah (Fadly, 2012). Model pembelajaran berbasis masalah menuntut peserta didik untuk mampu bekerja sama dengan peserta didik lainnya dalam memecahkan suatu masalah yang diberikan oleh guru dalam pembelajaran. Pemecahan masalah merupakan proses

untuk mengatasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi untuk mencapai tujuan yang diharapkan (Putri et al., 2019). Sehingga peserta didik dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis mereka.

Penelitian mengenai model pembelajaran *problem-based learning* telah banyak dilakukan, karena keefektivitasan yang tinggi dari penggunaan model belajar berbasis *problem-based learning* terhadap peningkatan hasil belajar siswa. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Sofyan dan Komariyah di tahun 2016 mengenai pembelajaran *problem-based learning* dalam implementasi kurikulum 2013 di SMK. Penelitian ini menggunakan teknik angket dan wawancara melalui *focused group discussion* (FGD). Secara teknis, penerapan model pembelajaran *problem-based* terdiri dari 6 tahapan, yaitu: (1) *problem* diberikan di dalam urutan belajar, sebelum persiapan atau berlangsungnya kegiatan, (2) situasi masalah diberikan kepada siswa dalam cara yang sama seperti masalah itu terjadi di dunia nyata, (3) siswa bekerja menyelesaikan masalah yang dapat memberi peluang dirinya berpikir dan menggunakan pengetahuannya, sesuai dengan level belajarnya, (4) lingkup belajar pemecahan masalah ditetapkan dan digunakan sebagai pemandu belajar individual, (5) pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk belajar ini, diterapkan kembali pada masalah, untuk mengevaluasi keefektifan belajar dan memberi penghargaan belajar, dan (6) belajar yang terjadi di dalam kerja dengan masalah dan dalam belajar individual, diringkas dan diintegrasikan ke dalam pengetahuan dan keterampilan siswa yang sudah dimiliki. Dari penelitian tersebut, didapat hasil para guru mengemukakan bahwa *problem-based learning* akan lebih mudah diterapkan bila didukung dengan materi, media, dan bahan ajar yang lengkap. Dengan materi, media, dan bahan ajar yang lengkap maka guru akan leluasa mendesain permasalahan sesuai dengan karakteristik siswa. Dengan demikian, kemampuan guru

dalam mengembangkan materi pembelajaran, media, dan bahan ajar merupakan salah satu kunci keberhasilan penerapan problem-based learning (Sofyan & Komariah, 2016).

Selain itu, penggunaan model pembelajaran problem-based learning terkait dalam pembelajaran bahasa Jepang juga telah dilakukan oleh Wijayanti dan Septipani di tahun 2021. Mereka meneliti tentang implementasi model problem-based learning dalam pembelajaran bahasa Jepang bidang perhotelan di Universitas Triatma Mulya. Teknik yang digunakan pada penelitian ini adalah observasi dan wawancara. Metode observasi yang digunakan untuk mengamati proses pembelajaran dengan menerapkan model problem based learning dalam perkuliahan Bahasa Jepang Perhotelan. Model problem based learning yang diamati mulai dari tahap awal pemberian masalah, orientasi masalah, membimbing mahasiswa dalam diskusi pemecahan masalah, hingga evaluasi dari proses pemecahan masalah. Sedangkan, metode wawancara yang digunakan pada penelitian ini bertujuan mengetahui respon mahasiswa terhadap implementasi model problem based learning dalam perkuliahan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model problem based learning yang dilakukan dengan pemberian masalah (masalah), dapat melatih keterampilan berpikir kritis mahasiswa menggunakan bahasa Jepang dan meningkatkan hasil belajar (Wijayanti & Septipani, 2021).

Dalam menggunakan model pembelajaran berbasis masalah, terdapat empat pertanyaan yang harus dijawab oleh siswa untuk membuat keputusan instruksional, yaitu (1) Apakah ada masalah dan apa masalahnya?, (2) Kenapa masalah tersebut terjadi?, (3) Apa yang dapat dilakukan pada masalah tersebut?, dan (4) Apakah berhasil dipecahkan? (Ozmen & Doganay-Bilgi, 2016).

Berdasarkan teori yang dikembangkan Barrow menjelaskan karakteristik dari PBL, yaitu:

- a. *Learning is student-centered*  
Proses pembelajaran dalam PBL lebih menitikberatkan kepada siswa sebagai orang belajar. Oleh karena itu, PBL didukung juga oleh teori konstruktivisme dimana siswa didorong untuk dapat mengembangkan pengetahuannya sendiri.
  - b. *Authentic problems from the organizing focus for learning*  
Masalah yang disajikan kepada siswa adalah masalah yang otentik sehingga siswa mampu dengan mudah memahami masalah tersebut serta dapat menerapkannya dalam kehidupan profesionalnya nanti.
  - c. *New information is acquired through self-directed learning*  
Dalam proses pemecahan masalah mungkin saja siswa belum mengetahui dan memahami semua pengetahuan prasyaratnya, sehingga siswa berusaha untuk mencari sendiri melalui sumbernya, baik dari buku atau informasi lainnya.
  - d. *Learning occurs in small groups*  
Agar terjadi interaksi ilmiah dan tukar pemikiran dalam usaha membangun pengetahuan secara kolaboratif, maka PBL dilaksanakan dalam kelompok kecil. Kelompok yang dibuat menuntut pembagian tugas yang jelas dan penetapan tujuan yang jelas.
  - e. *Teachers act as facilitators*  
Pada pelaksanaan PBL, guru hanya berperan sebagai fasilitator. Namun, walaupun begitu guru harus selalu memantau perkembangan aktivitas siswa dan mendorong siswa agar mencapai target yang hendak dicapai.
- Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa penggunaan model pembelajaran berbasis masalah (PBL) memiliki banyak keuntungan dan manfaat baik bagi siswa maupun guru dalam pelaksanaannya dalam pembelajaran.

Selain itu, model pembelajaran berbasis masalah ini juga merupakan salah satu solusi yang dapat digunakan guru dalam meningkatkan kemampuan bahasa Jepang siswa.

Permasalahan yang akan diteliti pada penelitian ini terkait dengan kemampuan berbahasa Jepang siswa kelas IX SMAN 75 Jakarta dan model pembelajaran yang digunakan pada mata pelajaran bahasa Jepang di kelas IX SMAN 75 Jakarta. Sehingga tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kemampuan berbahasa Jepang siswa kelas IX SMAN 75 Jakarta dan model pembelajaran yang digunakan pada mata pelajaran bahasa Jepang di kelas, serta apakah model pembelajaran yang akan dikembangkan pada mata pelajaran bahasa Jepang di kelas IX SMAN 75 Jakarta efektif dibandingkan dengan model pembelajaran yang dilakukan sebelum pengembangan.

## 2. Metode

Sebelum dilakukan penelitian ini, peneliti melakukan survey analisis kebutuhan dengan menyebarkan angket kepada seluruh siswa kelas XI di SMAN 75 Jakarta. Temuan dari angket ini menunjukkan bahwa siswa kelas XI SMAN 75 Jakarta mengaku cukup baik dalam memahami tata bahasa Jepang, dan penggunaan model pembelajaran yang digunakan saat ini cukup menarik bagi mereka. Namun, ditemukan juga bahwa mereka menginginkan model pembelajaran tata bahasa yang lebih tepat untuk meningkatkan kemampuan bahasa Jepang mereka dan membutuhkan model pembelajaran yang lebih inovatif untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman mereka tentang tata bahasa Jepang.

Berdasarkan temuan tersebut, untuk memenuhi kebutuhan siswa akan model pembelajaran tata bahasa yang lebih tepat dan inovatif untuk meningkatkan kemampuan bahasa Jepang mereka, maka model pembelajaran berbasis masalah ini

merupakan salah satu solusi yang dapat digunakan guru dalam meningkatkan kemampuan bahasa Jepang siswa. Menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi peserta didik untuk belajar tentang berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta mengumpulkan informasi berdasarkan pertanyaan yang telah diberikan, kemudian mensintesa dan mempresentasikan penemuannya di depan kelas, sehingga hasil akhir dari penerapan model pembelajaran berbasis masalah sangat efektif terlihat dari prestasi belajar siswa yang mengalami perubahan ke arah positif (Indraswari, 2014).

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Bentuk penelitian yang digunakan adalah eksperimen murni dengan desain pre-test dan post-test dua grup melalui pendekatan kuantitatif asosiatif di mana menyelidiki hubungan antara dua variabel atau lebih serta teknik korelasi sederhana untuk mencari hubungan antar variabel ( $X_1$  terhadap  $Y$  dan  $X_2$  terhadap  $Y$ ). Kemudian menentukan manakah yang lebih efektif di antara  $X_1$  dan  $X_2$  dan pengaruhnya terhadap  $Y$  dengan menggunakan dua kelas eksperimen. Penelitian ini dilaksanakan di SMAN 75 Jakarta dengan sampel penelitian siswa kelas XI yang dibagi menjadi dua kelas, yaitu kelas eksperimen sebanyak 39 siswa dan kelas kontrol sebanyak 39 siswa. Kelas eksperimen adalah kelas yang diberikan perlakuan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah (problem-based learning) dan kelas kontrol sebagai pembanding yang tidak diberikan perlakuan hanya menggunakan pengajaran konvensional.

Pengembangan model pembelajaran berbasis masalah pada mata pelajaran bahasa Jepang ini mengikuti model penelitian pengembangan ILDF. Model pengembangan ILDF (Integrated Learning Design Framework) merupakan model yang khusus dikembangkan oleh Nada Dabbagh untuk pembelajaran modern yang

mengintegrasikan belajar berbasis jaringan ke dalam pembelajaran (Amin, 2010).

Pengintegrasian model pembelajaran berbasis masalah pada mata pelajaran bahasa Jepang dengan model pengembangan ILDF ini memiliki tiga tahapan, yaitu eksplorasi, penyusunan, dan evaluasi.

1. Tahap eksplorasi

Pada tahap ini dilakukan pengumpulan informasi mengenai kebutuhan model pembelajaran pada mata pelajaran bahasa Jepang kepada siswa kelas XI SMAN 75 Jakarta dengan penyebaran kuesioner/angket. Selanjutnya, dari data yang terkumpul dilakukan analisis dan diperoleh informasi bahwa diperlukannya sebuah model pembelajaran baru yang tepat dan inovatif yang dapat membantu meningkatkan kemampuan bahasa Jepang siswa. Model pembelajaran berbasis masalah (PBL) dipilih untuk digunakan dalam pengajaran mata pelajaran bahasa Jepang.

2. Tahap penyusunan

Setelah melakukan tahap eksplorasi dan mendapat hasil temuan dari analisis informasi, langkah selanjutnya adalah mulai menyusun desain penelitian pengembangan model pembelajaran, yang kemudian menggunakan model pembelajaran berbasis masalah. Penyusunan instrumen yang akan digunakan seperti, tes, angket, observasi, dan wawancara dilakukan guna mendukung pengumpulan data pada penelitian pengembangan ini. Dan mulai dilakukan penggunaan model pembelajaran berbasis masalah pada pengajaran di kelas XI SMAN 75 Jakarta.

3. Tahap evaluasi

Setelah serangkaian prosedur penelitian sampai pada analisis data telah dilakukan, selanjutnya dilakukan tahap evaluasi. Pada tahap ini diharapkan dapat diketahui

peningkatan kemampuan berbahasa Jepang siswa kelas XI di SMAN 75 Jakarta setelah digunakan model pembelajaran berbasis masalah (PBL).

Untuk mengukur kemampuan bahasa Jepang siswa kelas XI SMAN 75 Jakarta, maka rancangan tes dimulai dengan uji validitas, uji reliabilitas dari butir butir soal yang diberikan, berupa pilihan ganda. Wawancara dan angket dilakukan untuk memperoleh data terkait dengan kemampuan berbahasa Jepang siswa kelas XI SMAN 75 Jakarta. Tes dan angket yang digunakan sebelumnya telah dilakukan uji validitas dan uji reliabilitas. Angket dengan menggunakan skala likert. Sedangkan untuk memperoleh data tentang proses pembelajaran model pembelajaran berbasis masalah digunakan instrumen penelitian berupa observasi. Sebelum digunakan, instrumen penelitian baik berupa pedoman wawancara maupun pedoman observasi sebelumnya dilakukan uji validitas dan realibilitas oleh tim ahli/pakar.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah bentuk analisis data kuantitatif yang dilakukan untuk menganalisis data yang diperoleh dari uji coba produk model pembelajaran yang dihasilkan yang digunakan untuk uji efektifitas pengembangan model pembelajaran. Peneliti menggunakan metode statistik pre-eksperimental satu kelompok prates-postes (Emzir, 2014). Sedangkan data kualitatif diambil dari observasi dan wawancara yang mendalam.

### 3. Hasil dan Pembahasan

Sebelum melakukan penelitian, peneliti melakukan survey analisis kebutuhan terlebih dahulu. Survei pendahuluan ini dilakukan untuk mengetahui respon siswa untuk menentukan model pembelajaran yang diharapkan dan sesuai dengan kebutuhan siswa dalam proses belajar mengajar di kelas. Instrumen yang digunakan dalam analisis kebutuhan ini adalah angket dan observasi. Survei

pendahuluan dilakukan dengan menyebarkan kuesioner kepada 118 siswa kelas XI SMAN 75 Jakarta. Dari analisis data, ditemukan temuan sebagai berikut:

Tabel 1. Survei pendahuluan analisis kebutuhan

No	Question	Percent
1	Apakah model pembelajaran yang digunakan pada mata pelajaran Bahasa Jepang saat ini menarik?	45,4%
2	Apakah model pembelajaran yang digunakan pada mata pelajaran Bahasa Jepang saat ini efektif dan inovatif?	57%
3	Apakah dengan menggunakan model pembelajaran saat ini membuat anda memahami tata bahasa Bahasa Jepang dengan baik?	52,1%
4	Menurut anda, apakah model pembelajaran yang digunakan saat ini meningkatkan kemampuan berbahasa Jepang anda?	70%
5	Apakah anda menginginkan model pembelajaran yang lebih tepat untuk dapat meningkatkan kemampuan berbahasa Jepang Anda?	100%

Dari hasil angket tersebut diketahui bahwa sebanyak 52,1% siswa menjawab bahwa mereka memahami tata bahasa dengan baik dengan model pembelajaran yang digunakan saat ini. Sebanyak 45,4% siswa merasa model pembelajaran yang digunakan sekarang sudah menarik. Kemudian, 100% siswa mengaku menginginkan model pembelajaran yang lebih tepat untuk dapat meningkatkan kemampuan bahasa Jepangnya, dan sebanyak 100% siswa juga mengaku membutuhkan model pembelajaran yang lebih inovatif untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahamannya tentang bahasa Jepang.

Temuan dari angket ini menunjukkan bahwa siswa kelas XI SMAN 75 Jakarta mengaku cukup baik dalam memahami tata bahasa Jepang, dan penggunaan model pembelajaran yang digunakan saat ini cukup menarik bagi mereka. Namun, ditemukan juga bahwa mereka menginginkan model pembelajaran tata bahasa yang lebih tepat untuk meningkatkan kemampuan bahasa Jepang mereka dan membutuhkan model pembelajaran yang lebih inovatif untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman mereka tentang tata bahasa Jepang.

Berdasarkan observasi, tingkat kemampuan berbahasa Jepang siswa masih cenderung rendah. Hanya ada beberapa siswa yang bisa membaca hiragana dan katakana secara lancar, siswa kurang fokus dan termotivasi dalam belajar, adapun yang terkendala oleh jaringan. Hal itu dikarenakan dampak pandemi sehingga kurangnya pengawasan dari guru bahasa Jepang secara langsung (tatap muka).

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret 2022 sampai bulan Juni 2022 dengan dua kali pre-test untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol, empat kali perlakuan (*treatment*) pada kelas eksperimen, dua kali post-test untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol, serta pemberian kuesioner penelitian.

Pengukuran data pada pre-test dan post-test dilakukan dengan soal mengenai Kira-Kira Nihongo kelas XI Bab 4 tentang Kazoku. Soal yang diberikan berjumlah 30 soal untuk pre-test dan 35 soal untuk post-test. Namun soal tersebut akan diuji validitas terlebih dahulu untuk memilah soal mana yang valid untuk dilakukan analisis pada tahap selanjutnya.

### 3.1 Uji Validitas

Uji validitas menggunakan analisis korelasi *Product Moment Pearson* dengan SPSS dan hasil output menunjukkan bahwa 30 butir soal pre-test dan 30 butir soal post-test dinyatakan valid karena nilai seluruh

butir soal memiliki korelasi Pearson  $> 0,5$  sekaligus nilai sig (2-tailed)  $< 0,05$ .

### 3.2 Uji Reliabilitas

Selanjutnya, 30 butir soal pre-test dan 30 butir soal post-test yang valid tersebut diuji reliabilitasnya dengan analisis *Cronbach's Alpha* menggunakan SPSS.

Tabel 2. Hasil Uji Reabilitas

Cronbach's Alpha	N of Items
.898	30

Berdasarkan output “*Reliability Statistic*” pada tabel 1, diketahui nilai *Cronbach's Alpha* adalah sebesar 0,898. Nilai tersebut kemudian dibandingkan dengan nilai r tabel dengan  $N = 30$  pada taraf signifikansi 0,05, maka diperoleh nilai r tabel sebesar 0,361. Nilai *Cronbach's Alpha* 0,898  $> 0,361$  (r tabel), maka sebagaimana dasar pengambilan keputusan di atas, dapat kita simpulkan bahwa 30 butir soal pre-test dan 30 butir soal post-test bab 4 tentang Kazoku tersebut dinyatakan reliabel atau terpercaya sebagai alat pengumpul data dalam penelitian.

### 3.3 Uji Normalitas

Uji Normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data (Pre-test dan Post-test) berdistribusi normal atau tidak.

**H<sub>0</sub>:** Data berasal dari populasi yang berdistribusi normal

**H<sub>1</sub>:** Data berasal dari populasi yang tidak berdistribusi normal

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas Data Pre-test

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			
		pretest_eks	pretest_con
N		39	39
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	80.00	73.64
	Std. Deviation	10.780	27.556
Most Extreme Differences	Absolute	.158	.252
	Positive	.107	.169
	Negative	-.158	-.252
Test Statistic		.158	.252
Asymp. Sig. (2-tailed)		.016 <sup>c</sup>	.000 <sup>c</sup>

- a. Test distribution is Normal.  
b. Calculated from data.  
c. Lilliefors Significance Correction.

Statistik *Kolmogorov-Smirnov* untuk data pre-test diperoleh nilai sig. 0.016  $> 0.05$ . Hal ini berarti H<sub>0</sub> diterima. Dapat disimpulkan bahwa data pre-test berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas Data Post-test

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			
		posttest_eks	posttest_con
N		39	39
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	87.18	72.41
	Std. Deviation	9.023	15.157
Most Extreme Differences	Absolute	.155	.157
	Positive	.095	.101
	Negative	-.155	-.157
Test Statistic		.155	.157
Asymp. Sig. (2-tailed)		.019 <sup>c</sup>	.017 <sup>c</sup>

- a. Test distribution is Normal.  
b. Calculated from data.  
c. Lilliefors Significance Correction.

Statistik *Kolmogorov-Smirnov* untuk data post-test diperoleh nilai sig. 0.019  $> 0.05$  dan 0.017  $> 0.05$ . Hal ini berarti H<sub>0</sub> diterima. Dapat disimpulkan bahwa data post-test berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

### 3.4 Uji Hipotesis

Tabel 5. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Paired Samples Statistics					
		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	pretes	80.00	39	10.780	1.726
	posttest	87.18	39	9.023	1.445

Nilai pre-test diperoleh rata-rata hasil belajar atau *Mean* sebesar 80,00. Sedangkan untuk nilai post-test diperoleh nilai rata-rata hasil belajar sebesar 87,18. Jumlah responden atau siswa yang digunakan sebagai sampel penelitian adalah sebanyak 39 orang siswa. Untuk nilai Std. Deviation (standar deviasi) pada pre-test sebesar 10,780 dan post-test sebesar 9,023. Terakhir adalah nilai Std. Error Mean untuk pre-test sebesar 1,726 dan untuk post-test sebesar 1,445.

Nilai rata-rata hasil belajar pada pre-test 80,00 dan post-test 87,18, maka itu artinya secara deskriptif ada perbedaan rata-rata hasil belajar antara pre-test dengan hasil post-test. Selanjutnya untuk membuktikan apakah perbedaan tersebut benar-benar nyata (signifikan) atau tidak,

maka perlu menafsirkan hasil uji *paired sample t test*.

Tabel 6. Hasil Uji Korelasi

Paired Samples Correlations				
		N	Correlation	Sig.
Pair 1	pretet & posttest	39	.905	.000

Berdasarkan output pada tabel 5, diketahui nilai koefisien korelasi (*Correlation*) sebesar 0,905 dengan nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,000. Nilai Sig.  $0,000 < 0,05$ , maka dapat dikatakan bahwa ada hubungan antara variabel pre-test dengan variabel post-test.

Tabel 7. Hasil Uji T

Paired Samples Test								
	Mean	Std. Deviation	Paired Differences			t	df	
			Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
			Lower	Upper				
Pair 1	pretet - posttest	-7.179	4.650	.745	-8.687	-5.672	-9.642	38

**H<sub>0</sub>**= Tidak ada perbedaan rata-rata antara hasil belajar pre-test dengan post-test yang artinya tidak ada pengaruh penggunaan model pembelajaran berbasis masalah terhadap peningkatan kemampuan berbahasa Jepang siswa.

**H<sub>1</sub>**= Ada perbedaan rata-rata antara hasil belajar pre-test dengan post-test yang artinya ada pengaruh penggunaan model pembelajaran berbasis masalah terhadap peningkatan kemampuan berbahasa Jepang siswa.

Berdasarkan tabel 6, yaitu output *Paired Samples Test*, diketahui nilai Sig. (2-tailed) adalah sebesar  $0,000 < 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan rata-rata antara hasil belajar pre-test dengan post-test yang artinya ada pengaruh penggunaan model pembelajaran berbasis masalah terhadap peningkatan kemampuan berbahasa Jepang pada Siswa Kelas XI SMAN 75 Jakarta.

### 3.5 Pembahasan

Model pembelajaran problem-based learning digunakan dalam pembelajaran bahasa Jepang di kelas XI SMAN 75

Jakarta. Terdapat dua kelas yang digunakan, yaitu kelas eksperimen yang pembelajarannya menggunakan model problem-based learning dan kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran yang biasa digunakan atau konvensional.

Pada perlakuan yang diterapkan di kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dalam pembelajaran bahasa Jepang, ditemukan perbedaan hasil antara sebelum dan sesudah dilaksanakan *treatment*. Hal ini dapat dilihat pada keaktifan siswa dalam mencari informasi terhadap stimulus-stimulus yang diberikan selama pembelajaran di kelas yang telah disesuaikan dengan model pembelajaran berbasis masalah. Selain itu juga terlihat dari bagaimana siswa menjadi lebih mudah dalam mengungkapkan pendapatnya dan lebih mudah bekerja sama dalam mencari informasi dan jawaban atas permasalahan yang diberikan di dalam kelompok belajar kecil yang telah dibuat selama *treatment* dilaksanakan. Hasil antara sebelum dan sesudah dilaksanakannya *treatment* di kelas eksperimen diperoleh nilai dalam bentuk angka, sehingga untuk membantu penghitungan dalam penelitian ini, digunakan software bantu tambahan yaitu SPSS 26 untuk menghitung uji validitas, reliabilitas, normalitas, dan uji t.

Dalam uji validitas, diujikan pada siswa kelas XI MIPA 3 SMAN 75 Jakarta yang telah mempelajari materi yang sama. Pada 30 butir soal pre-test, terdapat 25 soal yang valid dan 5 yang tidak valid. Namun diganti dengan 5 soal yang baru untuk digunakan sehingga total untuk soal pre-test menjadi 30 butir soal. Lalu pada 35 butir soal post-test, terdapat 30 soal yang valid dan 5 yang tidak valid. Lalu, dari 30 butir soal pre-test dan post-test tersebut kemudian diuji reliabilitasnya. Karena nilai *Cronbach's Alpha*  $0,898 > 0,361$  (r tabel) maka sebagaimana dasar pengambilan keputusan di atas, dapat kita simpulkan bahwa 30 butir soal pre-test dan post-test bab 4 tentang Kazoku tersebut dinyatakan

reliabel atau terpercaya sebagai alat pengumpul data dalam penelitian.

Dari statistik uji satu sampel *Kolmogorov-Smirnov* untuk data pre-test diperoleh nilai sig.  $0.016 > 0.05$ . Hal ini berarti  $H_0$  diterima. Dapat disimpulkan bahwa data pre-test berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Sedangkan dari statistik uji satu sampel *Kolmogorov-Smirnov* untuk data post-test diperoleh nilai sig.  $0.019 > 0.05$  dan  $0.017 > 0.05$ . Hal ini berarti  $H_0$  diterima. Dapat disimpulkan bahwa data post-test berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

Berdasarkan hasil perhitungan data diketahui bahwa data berdistribusi normal, maka selanjutnya dilakukan uji rerata dengan uji t. Dalam uji t, peneliti menggunakan data pre-test dan post-test yang selanjutnya diuji dengan paired sample test dengan taraf signifikansi 0,05 diperoleh nilai sig. (2-tailed) sebesar  $0,000 < 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan rata-rata antara hasil belajar pre-test dengan post-test yang artinya ada pengaruh penggunaan model pembelajaran berbasis masalah terhadap peningkatan kemampuan berbahasa Jepang pada Siswa Kelas XI SMAN 75 Jakarta.

#### 4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan diperoleh kesimpulan penelitian bahwa dari data yang diperoleh berdasarkan hasil nilai rata-rata (mean) pre-test sebelum menggunakan model pembelajaran berbasis masalah yaitu 80,00 dan nilai rata-rata (mean) post-test sesudah menggunakan model pembelajaran berbasis masalah yaitu 87,18.

Dari perhitungan uji t menggunakan SPSS 26 dengan Paired Sample Test nilai sig. (2-tailed) sebesar  $0,000 < 0,05$ . Berdasarkan hasil tersebut maka  $H_1$  diterima. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh atau perbedaan yang signifikan pada pembelajaran yang

menggunakan model pembelajaran berbasis masalah terhadap peningkatan kemampuan berbahasa Jepang dibandingkan sebelum diberikan *treatment*. Sehingga pengembangan model pembelajaran berbasis masalah (PBL) dapat digunakan pada mata pelajaran Bahasa Jepang karena terbukti dapat meningkatkan kemampuan berbahasa Jepang siswa di kelas.

#### Referensi

- Amin, M. (2010). *PENGEMBANGAN PROGRAM PEMBELAJARAN ONLINE BERBASIS LMS UNTUK KETERAMPILAN PEMECAHAN MASALAH DI PT. INDOSAT TBK. Universitas Islam "45" Bekasi. 10(01), 1–11.*
- Fadly, A. (2012). Peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa melalui model pembelajaran problem based learning (pbl) (studi pada kelas x bisnis dan manajemen mata pelajaran kewirausahaan di smk ardjuna 1 Malang). *Jurnal Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Malang, 1–15.*
- Indraswari, R. (2014). PENERAPAN PADUAN PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING (PBL) DAN KOOPERATIF TYPE STUDENT TEAMS ACHIEVEMENT DIVISION (STAD) UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN MEMBACA BAHASA ARAB. *Journal of Arabic Learning and Teaching, 3(4), 24–30.*

- Mayasari, T., Kadarohman, A., Rusdiana, D., & Kaniawati, I. (2016). Apakah Model Pembelajaran Problem Based Learning Dan Project Based Learning Mampu Melatihkan Keterampilan Abad 21? *Jurnal Pendidikan Fisika Dan Keilmuan (JPFK)*, 2(1), 48. <https://doi.org/10.25273/jpfk.v2i1.24>
- Ozmen, E. R., & Doganay-Bilgi, A. (2016). A case study: The implementation of a problem-solving model with a student with reading difficulties in Turkey. *Education and Treatment of Children*, 39(3), 339–358. <https://doi.org/10.1353/etc.2016.0015>
- Prasetyo, F., & Kristin, F. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning dan Model Pembelajaran Discovery Learning terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas 5 SD. *DIDAKTIKA TAUHIDI: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(1), 13. <https://doi.org/10.30997/dt.v7i1.2645>
- Pratiwi, E. T., & Setyaningtyas, E. W. (2020). Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning dan Model Pembelajaran Project Based Learning. *Jurnal Basicedu*, 4(2), 379–388. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i2.362>
- Putri, R. S., Suryani, M., & Jufri, H. (2019). Pengaruh Penerapan Model Problem Based Learning terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Mosharafa : Jurnal Pendidikan Matematika dan Program for International Student Mosharafa : Jurnal Pendidikan Matematika. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 8(2), 331–340.
- Sofyan, H., & Komariah, K. (2016). Pembelajaran Problem Based Learning Dalam Implementasi Kurikulum 2013 Di Smk. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 6(3), 260. <https://doi.org/10.21831/jpv.v6i3.11275>
- Sundawan, M, D. (2016). Perbedaan Model Pembelajaran Konstruktivisme Dan Model Pembelajaran Langsung. *Jurnal Logika*, XVI(1), 1–11.
- Wijayanti, A. A. R., & Septipani, P. C. (2021). Implementasi Model Problem Based Learning dalam Pembelajaran Bahasa Jepang Bidang Perhotelan di Universitas Triatma Mulya. *Jurnal Pendidikan Bahasa ...*, 7(3), 235–242. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPBJ/article/view/39118>